



## DAMPAK PSIKOLOGIS PADA REMAJA KORBAN PEMERKOSAAN DI KABUPATEN TEMANGGUNG

Kausar Rafika Sari<sup>1✉</sup>, Sri Maryati Deliana<sup>2</sup>, Rulita<sup>3</sup>

Jurusan Psikologi, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

### Info Artikel

*Sejarah Artikel:*  
Diterima Mei 2015  
Disetujui Juni 2015  
Dipublikasikan Juli 2015

### Keywords:

*Psychologist  
impact, Teenager,  
Rape victims*

### Abstrak

Penelitian ini berusaha menggambarkan secara lebih jelas dan mendalam tentang bagaimana dampak psikologis pada remaja korban pemerkosaan di Kabupaten Temanggung . Penelitian ini menggunakan metode wawancara (*interview*) dan observasi. Subjek pada penelitian ini yaitu satu orang remaja putri yang telah diperkosa. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa subjek mengalami pemerkosaan di Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa subjek mengalami pemerkosaan di latar belakang oleh ketidakharmonisan keluarga, hubungan yang buruk antar *peer group* nya dan kurangnya perhatian orang tua. Terdapat temuan baru pada faktor yang mempengaruhi timbulnya dampak psikologis pemerkosaan yaitu pengalaman traumatik masa lampau yaitu pernah mengalami pelecehan seksual, dinamika keluarga, hubungan sosial dan perilaku negatif orang tua. Sedangkan dampak psikologis yang dialami oleh subjek adalah subjek mengalami kejadian traumatic yang dialami kembali oleh subjek, subjek menghindari hal yang berhubungan dengan trauma, Subjek mengalami peningkatan kesadaran dan dampak psikososial pasca pemerkosaan subjek memisahkan diri dari lingkungan

### Abstract

*This research trying to describe more clearly and deeply about how psychology impact on teen rape victims in Temanggung regency. This research uses interview method and observation. Subject in this observation is a girl teenager who has been raped. Research result shows that subject has been raped and it caused by not harmonic family, bad relationship between peer group and lack of parent attention. There is a new factor which influence impact rape psychologist, that is traumatic experience in the past and ever has sexual harassment, family dynamic, social relationship and bad treatment from parent. While psychologist impact that experienced by the subject is subject gets traumatic experience and experienced again by the subject, subject avoids something that has relationship with trauma. Subject has increasing realize and psychosocial impact after rape subject separate herself from the environment.*

© 2015 Universitas Negeri Semarang

✉ Alamat korespondensi:  
Jurusan Psikologi, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri  
Semarang

## PENDAHULUAN

Masalah kejahatan adalah problem manusia yang merupakan suatu kenyataan sosial dan produk dari masyarakat yang selalu mengalami perkembangan bahkan dapat dikatakan bahwa usia kejahatan seumur dengan manusia karena dimana terdapat masyarakat maka disitu terdapat kejahatan. Salah satu kejahatan yang terjadi dan sangat merugikan serta meresahkan masyarakat adalah pemerkosaan. Setiap orang beresiko mengalami pemerkosaan. Korban pemerkosaan dapat terjadi pada setiap orang tanpa mengenal usia. Seperti yang dilaporkan oleh *American Medical Association, 1999* “Korban pada kasus yang dilaporkan memiliki rentang usia dari 15 bulan sampai 82 tahun. Insiden yang paling tinggi terjadi pada remaja putri dan wanita berusia 16 sampai 24 tahun. Remaja putri berusia kurang dari 18 tahun adalah korban dalam 61% pemerkosaan yang dilaporkan”(Videback 2008: 286). Pemerkosaan sebagai salah satu bentuk kekerasan, jelas dilakukan dengan adanya paksaan baik secara halus maupun kasar. Hal ini akan menimbulkan dampak psikologis bagi perempuan yang menjadi korban perkosaan tersebut. Dampak psikologis jangka pendek maupun jangka panjang. Keduanya merupakan suatu proses adaptasi setelah seseorang mengalami peristiwa traumatis. Korban perkosaan dapat mengalami dampak psikologis seperti menjadi murung, menangis, mengucilkan diri, menyesali diri, merasa takut, dan sebagainya. Oleh karena itu, penelitian ini berusaha menggambarkan secara lebih jelas dan mendalam tentang bagaimana dampak psikologis pada remaja korban pemerkosaan di Kabupaten Temanggung.

Istilah *adolescence* atau remaja berasal dari kata Latin *adolescere* (kata bendanya, *adolescentia* yang berarti remaja) yang berarti “tumbuh” atau “tumbuh menjadi dewasa” (Hurlock, 1980: 206). [Masa remaja](#)

berlangsung antara umur 12 tahun sampai dengan 21 tahun bagi wanita dan 13 tahun sampai dengan 22 tahun bagi pria (Mappiare 1982: 27).

Pemerkosaan adalah suatu tindak kriminal kekerasan dan penghinaan terhadap seorang wanita yang dilakukan melalui cara seksual, diluar keinginan dan tanpa persetujuan wanita tersebut, baik secara paksa atau wanita takut akan paksaan atau karena obat-obatan atau minuman keras (Videback 2008: 286). Sedangkan Wicaksana (2008: 90) menyatakan secara sederhana definisi pemerkosaan adalah penganiayaan fisik dan emosional yang mengakibatkan kegoncangan psikis bagi korbannya. Pemerkosan meninggalkan korbannya dengan luka-luka batin yang sulit disembuhkan dan sering kali sangat malu untuk melaporkan diri.

Korban pemerkosaan pada kasus yang dilaporkan 44 persen korban pemerkosaan berusia di bawah 18 tahun, dan 15 persen di bawah 12 tahun. Hal ini juga disampaikan oleh Wicaksana (2008: 91) Usia para korban bisa bervariasi, mulai bayi 15 bulan sampai nenek-nenek 82 tahun. Usia paling rawan adalah 16 sampai 24 tahun, tapi seperlima dari seluruh korban berusia antara 12 sampai 15 tahun. Sedangkan konsekuensi negatif pada psikologis korban yang bertahan lama, sekitar sepertiga korban pemerkosaan terkena trauma fisik seperti luka, penyakit menular, dan hamil. Lebih dari satu tahun setelah pemerkosaan, korban masih merasakan ketakutan dan kecemasan yang berkaitan dengan pemerkosaan, ketidakpuasan seksual, depresi dan problem keluarga (Taylor, dkk 2009: 528).

## METODE

Teknik pengambilan data dalam penelitian ini menggunakan wawancara sebagai metode pengambilan data utama. Penelitian ini menggunakan wawancara terstruktur Menurut Moleong (2007: 190) wawancara terstruktur merupakan

“wawancara yang pewawancaranya menetapkan sendiri masalah dan pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan” Sebelum wawancara dilakukan peneliti membuat instrumen wawancara yang digunakan sebagai pedoman yang memimpin jalannya tanya jawab ke satu arah yang telah ditetapkan dengan tegas. Instrumen wawancara dibuat dengan tujuan agar wawancara yang dilakukan terarah dan mendapatkan informasi yang runtut dan akurat.

Selain melakukan wawancara, pengambilan data penelitian ini juga dilakukan melalui observasi. Observasi menurut Banister dalam Poerwandari (2009: 134) merupakan “Kegiatan yang memperhatikan secara akurat, mencatat fenomena yang muncul, dan memperhatikan hubungan antar aspek dalam fenomena tersebut.” Tujuan dari observasi ini adalah “Mendeskripsikan *setting* yang dipelajari, aktivitas-aktivitas yang berlangsung, orang-orang yang terlibat dalam aktivitas dan makna kejadian dilihat dari perspektif mereka yang terlibat dalam kejadian yang diamati” (Poerwandari 2009: 136).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Dampak psikologis A terlihat dari gejala pemunculan stressor yaitu A mengalami dan dihadapkan dengan suatu kejadian pemerkosaan. Ketika A menyadari bahwa dirinya merupakan korban pemerkosaan A merasa takut, dan merasa menyerah putus asa terhadap apa yang dialaminya.

Pemerkosaan yang dialaminya membuat A sering melamun, A membayangkan kejadian yang pernah dialaminya itu. A tidak hanya mengalami mimpi tapi A terbayang-bayang ketika A sendiri. Ketika A sendirian A seperti merasakan kembali pemerkosaan itu kemudian A merasa ketakutan dan menangis.

A pernah mengalami kilas balik merasakan kembali apa yang pernah pelaku

bicarakan dan lakukan. A juga sering mengalami mimpi tentang kejadian pemerkosaan yang dialaminya. A pernah merasakan dirinya seperti berhalusinasi merasa seperti melihat pelaku pemerkosaan di rumahnya, padahal pelaku sudah di penjara pasca sidang.

A menghindari hal-hal yang berhubungan dengan trauma. Ketika A bertemu dengan orang yang mirip dengan pelaku pemerkosaan itu A merasa takut. Penghindaran stimulus lainnya adalah dengan berkurangnya minat atau partisipasi terhadap kegiatan di rumah. Setelah pemerkosaan yang dialami A tidak memiliki cinta pada lawan jenis. Perasaan bahwa masa depan menjadi suram. A sudah tidak memikirkan masa depannya, yang dirasakan pasca pemerkosaan adalah A ingin tidak hidup lagi. A juga ingin pergi dari rumah. Konflik dengan lingkungan, Pasca pemerkosaan A tidak pernah keluar rumah dan bersosialisasi dengan tetangga-tetangganya bahkan teman *peer group*nya. Hal ini terjadi karena A pernah dikhianati oleh temannya.

Hari-hari pasca pemerkosaan yang dialaminya membuat A merasa kesepian namun saat A merasa kesepian, yang dilakukan A kemudian tidur. A merasa pusing saat tidur terus-terusan, tapi hal itu lebih baik daripada A merasa stres dan menangis.

Setelah kejadian A merasa hubungan dengan ayah ibunya semakin dekat. A merasa orang tuanya lebih memperhatikan dirinya, sedangkan tidak ada dukungan yang terlihat dari teman-teman A karena teman-teman A menganggap tidak mengetahui kejadian pemerkosaan ini.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan yang dilakukan pada satu subjek dalam hal ini remaja putri yang menjadi korban pemerkosaan dapat disimpulkan bahwa narasumber primer mengalami pemerkosaan di latar belakang oleh

ketidakharmonisan keluarga, hubungan yang buruk antar *peer group* nya, kemudian orang tua A yang kurang memperhatikan A ketika A sedang diobati oleh pak kyai (pelaku pemerkosaan). Terdapat temuan baru pada faktor yang mempengaruhi timbulnya dampak psikologis pemerkosaan yaitu subjek memiliki trauma saat kecil yaitu subjek pernah mengalami pelecehan seksual. Faktor yang mempengaruhi timbulnya dampak psikologis pemerkosaan yaitu ditandai dengan tidak adanya minat untuk beraktivitas seperti melanjutkan sekolah. Dampak psikologis pasca pemerkosaan yaitu subjek mengalami kejadian traumatik yang secara menetap dialami kembali, subjek menghindari hal-hal yang berhubungan dengan trauma, minat terhadap aktivitasnya berkurang, merasa terasing hingga subjek tidak mampu memiliki perasaan cinta, aktivitas tidur subjek yang tidak teratur, sensitif terhadap apapun, sulit berkonsentrasi dan kewaspadaan yang berlebihan dan memisahkan diri dari lingkungan.

#### **SARAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan urgensi penelitian, maka dapat dijelaskan beberapa implikasi untuk pihak yang terkait sebagai berikut: (1) Masyarakat. Diharapkan dapat memberikan reaksi secara bijak kepada para korban pemerkosaan yang mengalami gangguan stres pasca trauma selain itu juga dapat memberikan informasi kepada siapa saja mengenai bagaimana menghadapi dan mengatasi ketika orang terdekat kita mengalami pemerkosaan. (2) Mahasiswa. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi perkembangan ilmu psikologi, terutama psikologi klinis. Hasil penelitian diharapkan juga dapat menjadi pijakan atau dasar bagi penelitian serupa di masa yang akan datang. (3) Peneliti. Peneliti selanjutnya diharapkan dapat memaksimalkan teknik pengumpulan data, seperti wawancara, observasi, dokumentasi

agar lebih dapat bervariasi sehingga diperoleh data yang akurat, tepat dan maksimal bagi keberhasilan penelitian lebih lanjut mengenai hal-hal yang berkaitan dengan dampak psikologis pemerkosaan.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Hurlock, E. B. 1980. *Psikologi Perkembangan Suatu pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga
- Moleong, L. J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Cetakan ke-24, Edisi revisi. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Poerwandari, E. K. 2009. *Pendekatan Kualitatif Untuk Penelitian Perilaku Manusia*. Jakarta: LPSP3 UI.
- Taylor, S. E. Peplau, L. A. Sears, D. O. 2009. *Psikologi Sosial*. Edisi kedua belas. Jakarta: Kencana.
- Videback, S. L. 2008. *Buku Ajar Keperawatan Jiwa*. Jakarta: Buku kedokteran EGC.
- Wicaksana, I. 2008. Mereka Bilang Aku Sakit Jiwa. Yogyakarta: Kanisius. Online available at [www.books.google.co.id](http://www.books.google.co.id) Diakses pada 30 Juni 2011